

Peran Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Siswa

Mawadda Warahmah¹, Siti Aisa Sanif²

¹Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Akhwil alsyahsiyyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

email: mawaddahmw021@gmail.com¹, sitiaisyahsanif@gmail.com²

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran bahasa Arab dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa kelas VIII MTs Miftahul Ulum Datara. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembudayaan dan internalisasi nilai moral, yang membentuk karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi bahan ajar serta hasil pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab tidak hanya mengajarkan kosakata secara linguistik, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai moral. Kosakata negatif seperti سَبَّ (menghina), أَدَى (menyakiti), dan كَذَبَ (berbohong) diajarkan bersamaan dengan kosakata positif seperti أَحْسَنَ (berbuat baik), شَكَرَ (bersyukur), dan صَدَقَ (jujur), disertai penjelasan dampak perilaku negatif dan alternatif perilaku baik. Strategi pembelajaran interaktif, diskusi, latihan dialog, dan refleksi siswa efektif menumbuhkan kesadaran etis, membentuk perilaku positif, serta meningkatkan kompetensi linguistik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mengembangkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, dan beretika.

Keywords: Pembelajaran Bahasa Arab; Nilai-Nilai Moral; Integrasi Moral; Pembentukan Karakter; Strategi Guru

Abstract

This study aims to describe the role of Arabic language learning in instilling moral values in eighth grade students of MTs Miftahul Ulum Datara. Education does not only function as a transfer of knowledge, but also as a vehicle for cultivating and internalizing moral values, which shape students' character. The study used a qualitative descriptive approach with participatory observation methods, semi-structured interviews, and documentation of teaching materials and learning outcomes. The results of the study show that Arabic language teachers not only teach linguistics linguistically, but also teach it with moral values. Negative vocabulary such as سَبَّ (insulting), أَدَى (hurting), and كَذَبَ (lying) is taught the same as positive understanding such as أَحْسَنَ (doing good), شَكَرَ (being grateful), and صَدَقَ (honest), accompanied by an explanation of the impact of negative behavior and alternative good behavior. Interactive learning strategies, discussions, dialogue exercises, and student reflection effectively foster ethical awareness, shape positive behaviors, and enhance linguistic competence. This research confirms that integrating moral education into Arabic language learning not only develops language skills but also shapes students' character, embodying noble character, responsibility, and ethics.

Keywords: Arabic Language Learning; Moral Values; Moral Integration; Character Building; Teacher Strategies

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, pendidikan juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan

kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya, sosial, dan agama dapat ditransformasikan dan diinternalisasi sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etis, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk bersikap dan bertindak sesuai norma moral. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses yang kompleks, yang mencakup transfer pengetahuan sekaligus pembentukan manusia yang beradab dan berintegritas (Yusri et al., 2024).

Salah satu tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter peserta didik. Karakter bukan sekadar identitas personal, tetapi juga pedoman yang menentukan bagaimana individu merespons berbagai tantangan dan dinamika kehidupan. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik (nature) dan faktor lingkungan (culture). Faktor genetik memberikan potensi dasar kepribadian, sedangkan faktor lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, memberikan pengalaman dan stimulasi yang membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus menyentuh dimensi dasar kemanusiaan peserta didik agar dapat membangun karakter yang utuh (Ali, 2022).

Secara lebih spesifik, pembentukan karakter dalam pendidikan melibatkan tiga dimensi utama. Pertama, dimensi afektif, yang meliputi penguatan keimanan, pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, dan pembentukan kepribadian unggul. Dimensi ini menekankan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Kedua, dimensi kognitif, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, menganalisis, memahami konsep, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Dasar & Supat, 2020).

Dimensi ini memastikan bahwa peserta didik mampu memproses informasi dengan cara kreatif dan sistematis, sehingga siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Ketiga, dimensi psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kemampuan kinestetik yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dalam tindakan nyata. Ketiga dimensi ini saling melengkapi, membentuk keseimbangan antara intelektual, emosional, dan keterampilan praktis, sehingga pendidikan dapat menghasilkan peserta didik yang holistik (Wally, 2021).

Dalam konteks pembelajaran, guru memegang peran strategis sebagai fasilitator, teladan, dan pembimbing moral. Guru bukan sekadar penyampai materi akademik, tetapi juga agen pembentukan karakter dan nilai etis. Profesionalisme guru menjadi sangat penting, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk berperilaku sesuai norma moral, sosial, dan agama. Guru yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan tanggung jawab sosial (Siswa et al., 2019).

Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di beberapa sekolah, fokus utama masih sering pada aspek linguistik, seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, dan keterampilan membaca atau menulis. Padahal, beberapa kosakata yang digunakan dalam materi ajar, misalnya سَبَّ (menghina), أَدَى (menyakiti), dan كَذَّبَ (berbohong), memiliki konotasi moral dan etis. Jika kosakata ini hanya dipelajari secara mekanis tanpa pemahaman

nilai etis yang menyertainya, ada risiko siswa meniru atau tidak menyadari dampak negatif perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan pendidikan akhlak dan pengembangan karakter dalam proses belajar mengajar bahasa Arab (Fitriani & Herdah, 2025).

Integrasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran bahasa Arab memungkinkan siswa memahami bahasa tidak hanya secara linguistik, tetapi juga secara moral dan sosial. Dengan mengaitkan kosakata dengan konteks etis, guru dapat menanamkan kesadaran etis, membentuk perilaku positif, dan menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, kata seperti *أَحْسَنَ* (berbuat baik) atau *شَكَرَ* (bersyukur) diajarkan bersamaan dengan praktik nyata di sekolah atau masyarakat, sehingga siswa belajar menginternalisasi nilai-nilai moral dan menerapkannya secara konkret. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa secara utuh, menjadikan mereka pribadi yang cerdas, berbudi pekerti, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada peran pembelajaran bahasa Arab dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa. Tujuan penelitian adalah untuk menggali strategi dan metode pembelajaran yang efektif dalam mengintegrasikan penguasaan bahasa dengan pembentukan karakter, sehingga siswa tidak hanya menguasai kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mampu mengekspresikan diri sesuai nilai moral dan sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang seimbang antara aspek linguistik dan pembentukan karakter, sehingga peserta didik dapat menjadi generasi yang unggul secara akademik dan beretika.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan bahasa Arab sebagai media pembentukan karakter, sekaligus sarana internalisasi nilai akhlak. Pendidikan tidak hanya berhenti pada kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga menjadi wahana untuk menumbuhkan kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran bahasa Arab diharapkan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten dalam bahasa, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia, beradab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang etis dan bertanggung jawab.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Datara berperan dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan materi ajar, khususnya kosakata yang memiliki konotasi etis seperti *سَبَّ* (menghina), *أَذَى* (menyakiti), dan *كَذَبَ* (berbohong).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif untuk melihat interaksi guru dan siswa, wawancara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman tentang nilai moral, serta dokumentasi bahan ajar dan hasil latihan siswa. Analisis dilakukan dengan analisis konten, termasuk menyaring informasi penting, menyajikannya secara naratif, dan menarik kesimpulan tentang hubungan kosakata dengan pembentukan akhlak (Humas.FKU, 2021).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking dengan guru dan siswa. Penelitian ini juga memperhatikan etika, dengan izin resmi dari sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas peserta. Hasilnya memberikan gambaran jelas tentang strategi guru dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa Arab dengan nilai-nilai moral yang membentuk karakter siswa (Widodo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Kosakata dengan Nilai Akhlak

Hasil penelitian di kelas 8 MTs Miftahul Ulum Datara menunjukkan bahwa guru bahasa Arab tidak hanya mengajarkan penguasaan kosakata, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlak. Misalnya, kosakata seperti سَبَّ (menghina), أَدَى (menyakiti), dan كَذَبَ (berbohong) diajarkan bersamaan dengan penjelasan tentang dampak negatif perilaku tersebut serta perilaku alternatif yang baik sesuai nilai moral Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, guru menjelaskan: *"Saat mengajarkan kosakata yang memiliki makna negatif, saya selalu menekankan dampak buruknya terhadap diri sendiri dan orang lain. Misalnya kata سَبَّ, saya ajak siswa untuk memahami bahwa menghina teman bisa menimbulkan permusuhan, lalu saya bimbing mereka menggunakan kata yang lebih sopan. Begitu juga dengan أَدَى dan كَذَبَ, saya tunjukkan konsekuensi negatifnya dan mendorong siswa untuk mengekspresikan diri dengan kata yang positif seperti أَحْسَنَ atau صَدَقَ."*

Sebagai upaya menanamkan akhlak mulia, guru juga mengenalkan kosakata yang memiliki makna positif, antara lain: قَدَّرَ / حَمَدَ (memuji atau menghargai), عَاقَبَ / أَحْسَنَ (berbuat baik atau menyayangi), dan صَدَقَ / أَمِين (jujur dan amanah). Guru menambahkan dalam wawancara:

"Saya mendorong siswa untuk mengganti kata negatif dengan kata positif. Misalnya saat siswa belajar kata حَمَدَ, mereka diajak memuji teman atau guru yang berbuat baik, menggantikan kecenderungan untuk menghina. Kata أَحْسَنَ digunakan sebagai balasan terhadap menyakiti, dan صَدَقَ / أَمِين menekankan kejujuran sebagai lawan berbohong."

Proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, di mana siswa diberi contoh situasi nyata yang dapat terjadi di sekolah atau masyarakat, kemudian didiskusikan bagaimana menanggapi dengan perilaku yang sesuai akhlak. Misalnya, saat membahas kata أَدَى (menyakiti), guru memberikan contoh saling menghormati antar teman dan menekankan pentingnya empati.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa integrasi kosakata dengan nilai akhlak mampu membantu siswa memahami makna kata tidak hanya secara linguistik, tetapi juga secara moral. Siswa menjadi lebih sadar akan konsekuensi perilaku negatif dan belajar menggantinya dengan tindakan yang baik. Hasil observasi dan wawancara dengan siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran etis serta penerapan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari (Warahmah, Syaifullah, et al., 2025)

Dengan demikian, integrasi kosakata bahasa Arab dengan nilai akhlak terbukti efektif sebagai media pembentukan karakter sekaligus memperkuat kompetensi berbahasa siswa,

sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga edukatif dalam membentuk perilaku yang baik.

Implementasi Nilai Akhlak dalam Interaksi Siswa

Selain integrasi kosakata, pembelajaran bahasa Arab di kelas 8 MTs Miftahul Ulum Datara juga menekankan penerapan nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari antar siswa. Guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghormati teman, dan menunjukkan perilaku empati ketika berkomunikasi dalam bahasa Arab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beliau menjelaskan: "*Saya selalu mengingatkan siswa bahwa bahasa yang mereka pilih memengaruhi hubungan sosial. Saat berdiskusi atau latihan dialog, saya arahkan mereka untuk mengganti kata-kata negatif dengan ungkapan yang lebih santun. Misalnya, jika mereka ingin mengekspresikan kemarahan, saya bimbing agar menggunakan kalimat yang halus dan tetap menghargai lawan bicara.*"

Contohnya, dalam latihan percakapan atau simulasi situasi sehari-hari, siswa diajak menggunakan kosakata yang positif dan sopan. Guru menambahkan: "*Ketika siswa ingin menyampaikan pujian atau rasa terima kasih, saya dorong mereka menggunakan kata seperti شَكَرٌ (bersyukur / mengucapkan terima kasih) atau أَحْسَنٌ (berbuat baik). Dalam situasi konflik, saya tunjukkan bagaimana mengganti kata kasar seperti أَدَى (menyakiti) dengan ungkapan yang menunjukkan empati, misalnya وَفَّقٌ (membantu / memberi dukungan).*"

Dengan pendekatan ini, siswa belajar bagaimana bahasa Arab dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat secara positif, sambil menumbuhkan akhlak mulia seperti kejujuran, rasa hormat, dan kepedulian terhadap orang lain. Guru menekankan bahwa setiap kata yang dipilih memiliki pengaruh terhadap sikap dan hubungan sosial, sehingga siswa terdorong membiasakan diri menggunakan kosakata yang baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar siswa menjadi lebih positif. Mereka mulai menerapkan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kesabaran, saling menghormati, dan tolong-menolong, saat menggunakan bahasa Arab. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, penerapan nilai akhlak dalam interaksi siswa dapat dijadikan indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Arab yang berorientasi pada pembentukan karakter, sekaligus menegaskan peran guru sebagai teladan dan fasilitator moral dalam proses belajar mengajar. (Tantowi et al., 2022)

Pengaruh Pembelajaran Bahasa Arab terhadap Sikap dan Perilaku Siswa

Hasil penelitian di kelas 8 MTs Miftahul Ulum Datara menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai akhlak memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa. Siswa tidak hanya mampu memahami kosakata secara linguistik, tetapi juga dapat menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menegaskan bahwa bahasa Arab bukan hanya sekadar media komunikasi, melainkan juga sarana pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan wawancara dengan guru, beliau menyampaikan: *"Bahasa yang digunakan siswa mencerminkan akhlak mereka. Saat mengajarkan kosakata negatif seperti سَبَّ (menghina), أَدَى (menyakiti), dan كَذَبَ (berbohong), saya menjelaskan dampak buruk dari perilaku tersebut dan mendorong mereka untuk menghindarinya. Sebaliknya, saya dorong siswa menggunakan kosakata positif seperti أَحْسَنَ (berbuat baik), شَكَرَ (bersyukur), dan وَفَّقَ (membantu), sehingga mereka mengekspresikan diri dengan perilaku santun sesuai nilai moral Islam."*

Dalam praktik pembelajaran, guru menerapkan metode interaktif, termasuk diskusi, latihan dialog, dan simulasi situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari di sekolah maupun masyarakat. Guru menekankan pentingnya mengekspresikan pendapat dan perasaan secara sopan, sehingga siswa dapat menerapkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Guru menambahkan: *"Saat siswa melakukan percakapan, saya selalu memberikan contoh nyata dari lingkungan sekitar, agar mereka bisa memahami cara menyampaikan pendapat dengan sopan dan tetap beretika."*

Selain itu, guru membimbing siswa untuk mengganti kata-kata negatif dengan ungkapan yang lebih halus dan menghargai lawan bicara. Misalnya, jika sebelumnya siswa menggunakan kata سَبَّ (menghina) saat mengekspresikan kemarahan, guru membimbing mereka untuk menyampaikan ketidaksetujuan dengan kalimat yang lebih santun. Dalam latihan dialog, guru juga menekankan kosakata positif seperti شَكَرَ (bersyukur) dan أَحْسَنَ (berbuat baik) agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang sopan dan mencerminkan akhlak mulia.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa mendukung temuan ini. Salah seorang siswa menyampaikan: *"Sekarang saya lebih berhati-hati dalam memilih kata saat berbicara. Misalnya, jika sebelumnya saya ingin memarahi teman, sekarang saya mencoba menyampaikan perasaan saya dengan kata yang lebih sopan. Saya merasa lebih dihargai dan teman-teman juga lebih menghormati saya."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai akhlak mampu menumbuhkan kesadaran moral dan empati dalam interaksi sosial siswa.

Observasi hasil pembelajaran memperlihatkan perubahan perilaku siswa yang signifikan. Mereka menjadi lebih sabar menghadapi konflik, lebih sopan dalam berkomunikasi, dan lebih peduli terhadap perasaan teman. Hal ini menegaskan bahwa integrasi kosakata dengan nilai akhlak tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk karakter siswa secara utuh.

Penerapan kosakata positif dan penguatan akhlak dalam interaksi siswa membuktikan bahwa integrasi nilai moral dapat dijadikan indikator keberhasilan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan, memastikan bahwa pembelajaran bahasa Arab berjalan seiring dengan pembentukan karakter, kemampuan refleksi diri, dan keterampilan sosial siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islam. (Hermawan, 2025)

Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan pendidikan akhlak terbukti efektif dalam membentuk generasi yang unggul, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Siswa di MTs Miftahul Ulum Datara mampu menginternalisasi nilai moral, menerapkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, serta menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku sesuai norma sosial dan agama.

Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai Akhlak melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTs Miftahul Ulum Datara menerapkan berbagai strategi efektif untuk menginternalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran bahasa Arab. Strategi ini tidak hanya menekankan penguasaan kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga fokus pada pemahaman siswa mengenai perilaku yang baik dan buruk sesuai dengan nilai moral Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berperan ganda, yakni sebagai sarana penguasaan bahasa sekaligus media pembentukan karakter.

Berdasarkan wawancara dengan guru, beliau menyampaikan: "*Saya selalu menekankan bahwa bahasa yang digunakan siswa mencerminkan akhlak mereka. Saat mengajarkan kosakata yang biasanya negatif, seperti سَبَّ (menghina), أَدَى (menyakiti), dan كَذَبَ (berbohong), saya jelaskan dampak buruk dari perilaku tersebut dan mendorong mereka untuk menghindarinya. Sebaliknya, saya dorong siswa menggunakan kosakata positif seperti أَحْسَنَ (berbuat baik), شَكَرَ (bersyukur), dan وَفَّقَ (membantu), agar mereka dapat mengekspresikan diri dengan perilaku santun dan sesuai nilai moral.*"

Guru menggunakan pendekatan kontekstual dan interaktif dalam pembelajaran, yang mencakup diskusi, tanya jawab, latihan menulis, serta permainan peran. Dengan pendekatan ini, siswa diajak memahami konsekuensi dari tindakan negatif yang diwakili oleh kosakata negatif. Guru menambahkan: "*Saat siswa berlatih percakapan, saya selalu memberikan contoh nyata dari lingkungan sekolah atau masyarakat. Tujuannya agar mereka memahami bagaimana mengekspresikan pendapat dan perasaan secara sopan, sekaligus menerapkan nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari.*"

Selain itu, guru mendorong penggunaan kosakata positif, misalnya أَحْسَنَ (berbuat baik), صَدَقَ (jujur), dan مُسَاعَدَةَ (tolong-menolong), agar siswa belajar mengekspresikan diri secara santun, jujur, dan bertanggung jawab. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap kata yang dipilih memiliki implikasi moral, sehingga siswa terdorong untuk menginternalisasi nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari.

Guru juga memfasilitasi refleksi siswa melalui latihan menulis kalimat atau dialog yang menunjukkan perilaku terpuji. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga memahami makna moral yang menyertainya. Latihan-latihan tersebut membantu siswa membiasakan diri mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. (Pendidikan et al., 2023)

Observasi hasil pembelajaran menunjukkan perubahan perilaku siswa yang signifikan. Siswa menjadi lebih sabar, lebih sopan dalam berkomunikasi, dan lebih peduli terhadap

perasaan teman. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan nilai akhlak mampu membentuk karakter siswa secara efektif, bukan sekadar meningkatkan kemampuan linguistik.

Penerapan strategi guru menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan moral. Guru tidak hanya mentransfer ilmu bahasa, tetapi juga membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai etika dan akhlak. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berjalan seiring dengan pembentukan karakter, sehingga siswa mampu menjadi individu yang cerdas, santun, dan bertanggung jawab. (Warahmah, Thahilal, et al., 2025)

Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, pembelajaran bahasa Arab di MTs Miftahul Ulum Datara terbukti tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik siswa, tetapi juga membentuk perilaku dan akhlak yang mulia. Siswa menjadi pribadi yang berintegritas, mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, dan siap menghadapi tantangan sosial dengan sikap yang beradab dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab di kelas VIII MTs Miftahul Ulum Datara terbukti berperan signifikan dalam menanamkan nilai akhlak pada siswa. Integrasi kosakata dengan konotasi negatif seperti *أذى*, *سب*, dan *كذب* dengan kosakata positif yang sesuai nilai moral Islam memungkinkan siswa memahami dampak perilaku negatif sekaligus menumbuhkan perilaku positif. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai bahasa secara linguistik, tetapi juga memilikikesadaran etis dalam bertindak. Strategi guru yang meliputi pendekatan kontekstual, diskusi interaktif, latihan dialog, dan refleksi menekankan internalisasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diarahkan untuk mengganti ungkapan negatif dengan kosakata yang sopan dan terpuji, sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi media efektif untuk membentuk karakter, meningkatkan empati, dan memperkuat hubungan sosial di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menegaskan pentingnya integrasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator moral, sementara siswa belajar menginternalisasi perilaku positif melalui praktik linguistik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menghasilkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab secara sosial dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. (2022). PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 5(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i1.1680>
- Dasar, S., & Supat, N. I. (2020). Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Bahasa*, 4(1), 63–68.
- Fitriani, & Herdah. (2025). Analisis Praktik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap terhadap Guru di Sekolah. *Al Ibrah: Journal of Arabic Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.24256/jale.v8i1.5779>
- Hermawan, N. F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengajaran Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam. *El Wahdah: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 157–191.
- Humas.FKU. (2021). *Observasi atau Observasi Partisipasi dalam Penelitian*. FK-KMK

UGM.

- Pendidikan, I., Dalam, K., Bahasa, P., Anak, P., Dini, U., Tpa, D. I., & Idris, A. L. (2023). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Anak Usia Dini di TPA Al-Idris Ngawi. *Child Kingdom*, 9–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.53961/childom.v1i2.62>
- Siswa, P. K., Siswa, P. K., & Pendidikan, G. P. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*, 4(1), 21–34.
- Tantowi, A., Muslim, R., & Suroyyo, C. F. (2022). Integrasi Pendidikan Akhlak dan Keilmuan dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Dasar. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 505–522. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.285>
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81.
- Warahmah, M., Syaifullah, M., & Muslim, A. B. (2025). Internalization of Qur'anic and Prophetic Values in Education : Building Students' Character in the Digital Era. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 435–441. <https://doi.org/https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/304>
- Warahmah, M., Thahilal, M., & Hasyb, J. (2025). Classical Methods and Digital Innovation: A Case Of Arabic Language Learning Management. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 06(01). <https://doi.org/10.21428/92775833.13448224>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Metodologi Penelitian. In *Cv Science Techno Direct*.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., Haura, N., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami dalam. *PKPI: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No(2), 1–12.